



Etnografi Komunikasi Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid

Hendra Gunawan¹, Wawan Hermansyah²

^{1,2}Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

Email: hendra.gunawan@uts.ac.id

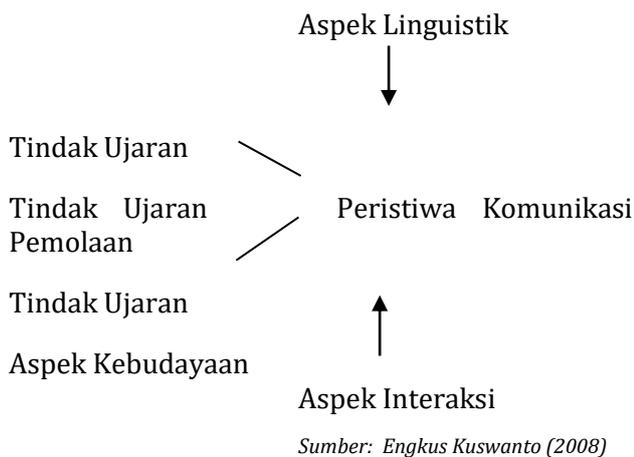
Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-06-20 Revised: 2022-07-28 Published: 2022-08-09	<p>This study aims to find a form of communication ethnographic study on the <i>Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru</i>, by Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, which includes communication procedures, communication events, communication situations, and the impact of <i>Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru</i> for Nahdlatu Wathan residents. The type of research used is qualitative research. The source of the data is in the form of a book/poetry text of the <i>Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru</i>, by Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. The required data can be divided into two types of data, namely primary data and secondary data. The data collection techniques used were observation and interviews. The data obtained during the study were processed by interactive model analysis which is a cycle between data collection, data reduction and data presentation and drawing conclusions. The results of the study found that in WRMPB, the speech procedure puts forward alus language, the situation when delivering WRMPB when the author is experiencing a shock, speech events are marked by various circumstances, ranging from da'wah missions to the principles of interest, as well as the impacts that occur socially, politically, education and religion that have been enough to give rise to dynamics to date.</p>
Keywords: <i>Ethnography;</i> <i>Communication;</i> <i>Will;</i> <i>Meditations of Time;</i> <i>New experience.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-06-20 Direvisi: 2022-07-28 Dipublikasi: 2022-08-09	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk kajian etnografi komunikasi pada Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yang meliputi tata cara berkomunikasi, peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, dan dampak WRMPB bagi warga Nahdlatu Wathan. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data berupa buku/naskah syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Data yang diperlukan dapat dibedakan menjadi dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Data yang diperoleh selama penelitian diproses dengan analisis model interaktif yang merupakan siklus antara pengumpulan data, reduksi data dan sajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa dalam WRMPB, tata cara bertuturnya mengedepankan bahasa halus, situasi ketika penyampaian WRMPB ketika pengarang sedang mengalami goncangan, peristiwa tutur ditandai dengan berbagai keadaan, mulai dari misi dakwah sampai pada asas-asas kepentingan, serta dampak yang terjadi secara sosial, politik, pendidikan dan keagamaan yang cukup memberikan gejolak dinamika sampai saat ini.</p>
Kata kunci: <i>Etnografi;</i> <i>Komunikasi;</i> <i>Wasiat;</i> <i>Renungan Masa;</i> <i>Pengalaman Baru.</i>	

I. PENDAHULUAN

Etnografi komunikasi mencakup kajian di bidang etnografi dan komunikasi, dengan kata lain, etnografi komunikasi ialah kajian yang mengkhususkan diri untuk mengkaji aspek-aspek sosiolinguistik dari suatu kelompok masyarakat, menurut Hymes (1962), ada empat hal pokok yang diuraikan dalam sebuah etnografi berbicara, yaitu pemerian situasi, pemakaian, struktur, dan fungsi aktivitas berbicara tersebut. Namun demikian, di balik pendekatan struktural-fungsional yang disarankan Hymes tersebut, hakikat etnografi bagi Milroy (1987) bertujuan

menyelidiki aturan-aturan berbicara (rules of speaking), bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards dkk.,1985), dalam studi etnografi komunikasi, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu, etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial.

Adapun ke tiga keterampilan tersebut terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya, ketiga keterampilan ini pada dasarnya menggambarkan ruang lingkup etnografi komunikasi, atau bidang apa saja yang menjadi objek kajian etnografi komunikasi, etnografi komunikasi menyebut ke tiga keterampilan ini sebagai kompetensi berkomunikasi, sehingga melalui penjelasan tersebut dapat digambarkan model komunikasi etnografi komunikasi, sebagai sebuah model untuk melihat perilaku komunikasi dalam sebuah peristiwa komunikasi.



Gambar 1. Model Komunikasi Etnografi

Dalam kajian etnografi komunikasi dengan ancangan sosiolinguistik senantiasa akan memperhitungkan bagaimana pemakaiannya di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor sosial itu, antara lain: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya. Selain itu bentuk bahasanya dipengaruhi oleh faktor situasional, misalnya, siapa yang berbicara, bagaimana bentuk bahasanya, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa, dalam hal ini yang menjadi objek penelitian terkait etnografi komunikasi adalah *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, selanjutnya disebut dengan WRMPB. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* yang ditulis oleh TGKH, Zainuddin Abdul Majid ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia tetapi kadang-kadang diselipkan penggunaan kosa kata bahasa Arab dan bahasa Sasak sebagai pilihan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan nilai estetik dan dirasakan tidak membosankan, dan sebagai sebuah karya. Di dalamnya juga terdapat berbagai ilmu pengetahuan yaitu agama, etika, hukum, politik, sejarah, dan budaya, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* me-

rupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk syair, karya ini ditulis untuk digunakan sebagai media dakwah Islamiyah, *Syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* yang dibuat dalam bentuk buku tersebut tetap dipelihara dan dijaga serta diamalkan oleh warga masyarakat pengikutnya karena di dalamnya termuat berbagai macam nilai yang sangat luhur dan tinggi, Sapi'in dan Zahrhani, (2004).

Etnografi komunikasi sebagai pisau analisis terkait pesan-pesan yang terdapat dalam wasiat renungan masa pengalaman baru perlu dilakukan, mengingat etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif (paradigma interpretatif atau konstruktivis), yang mengkhususkan pada penemuan berbagai bentuk komunikasi yang digunakan oleh manusia, baik dalam tuturan lisan, maupun tulisan, untuk mengkaji Etnografi komunikasi di dalam *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, perlu diamati unit-unit interaksi, yaitu cara bertutur, situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*). Tata cara bertutur mengandung makna pola-pola kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator baik berupa komunikasi lisan maupun tulisan, dengan mengacu pada kemampuan dan peran seseorang, konteks dan institusi, serta kepercayaan, nilai, dan sikap, Sumarsono (2013). Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan suatu pokok penuturan di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu Abdul chaer, dan Leonal Agustin (2010, Hymes melukiskan situasi tutur itu sebagai "situasi yang dikaitkan dengan (atau ditandai dengan tiadanya) tutur, Hymes (1980).

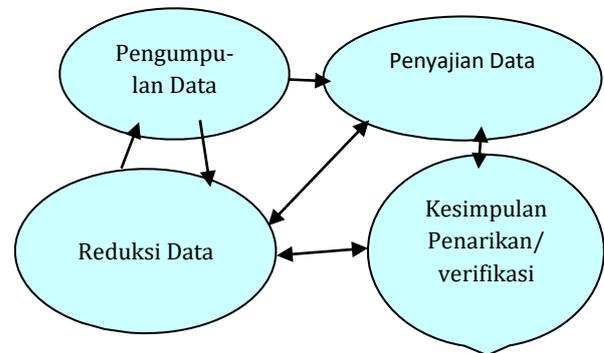
II. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah Jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif, Bogdan dan Taylor (1975), data deskriptif yang dimaksud adalah, data yang berisi penggambaran, penjelasan yang membangun kategori-kategori dari data yang ditemukan, data dalam penelitian ini berupa teks *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* karya TGKH. Zainuddin Abdul Majid. Data merupakan hasil temuan, dan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006). *Sumber data dalam penelitian ini berupa buku/naskah syair Wasiat Renungan Masa, Buku Wasiat Renungan Masa Pengalaman*

Baru, karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid panjangnya 18,5 cm, lebar 14 cm, tebal 1 cm, dan berjumlah 158 halaman, Syair-syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru berjumlah 433 bait syair, diselingi oleh 41 buah do'a. Tiap bait terdiri atas empat baris. Keseluruhan syair yang berjumlah 433 bait dalam WRMPB. Keseluruhan syair tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian pertama terdiri atas 233 syair, bagian kedua sebanyak 112 buah syair dan bagian ketiga sebanyak 88 syair. Dokumen dimaksud dapat diperoleh dengan mudah karena dokumen yang berupa buku tersebut sebagian besar sudah dimiliki oleh masyarakat/jamaah pendukung, hal ini sesuai dengan pandangan Dresden (dalam Sulastin Sutrisno, 1983) yang menyebutkan bahwa dalam penelitian struktur teks yang paling menarik adalah teks yang paling lengkap, mempunyai makna bulat, dan struktur homogen, menampilkan pokok pikiran pada seluruh cerita beserta dengan bagian-bagian yang paling kecil.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua jenis data yakni data primer dan data sekunder: *Data primer*, merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya atau nara sumber sebagai informasi yang langsung berhubungan dengan fokus penelitian yang berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai (Moleong, 1989). *Data sekunder*, merupakan data yang bersumber di luar kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai (Moleong, 1989), adapun teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, adalah wawancara dan observasi, menurut Nazir (1988) yang dimaksud wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Selanjutnya observasi Menurut Spradley (2007) menyatakan bahwa, ada 3 derajat keterlibatan yang digunakan peneliti dalam hal ini, antara lain; tanpa keterlibatan (*no involvement*), keterlibatan rendah (*low*), dan keterlibatan tinggi (*high*) Sedangkan partisipasi yang melibatkan peneliti dalam melakukan penelitian tentang etnografi komunikasi pada WRMPB, adalah partisipasi aktif. Data yang diperoleh selama penelitian diproses dengan analisis atau teknik yang digunakan sesuai tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992)

dengan model interaktif yang merupakan siklus antara pengumpulan data, reduksi data dan sajian data serta penarikan kesimpulan seperti tergambar berikut ini.



Sumber: Miles & Huberman (1992)

Gambar 2. Analisis Model Interaktif

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, etnografi komunikasi mencoba untuk mencari dan menentukan beberapa unsur yang difokuskan pada *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya Tgh Zainudin Abdul Madjid*, etnografi komunikasi terarah pada penyelidikan keteraturan yang terdapat di dalam penggunaan bahasa serta bagaimana bagian-bagian komunikasi dibentuk. Secara garis besar, etnografi komunikasi dapat ditentukan melalui beberapa bagian diantaranya: cara tutur, peristiwa tutur, dan situasi tutur.

1. Cara Penuturan (Mode) Pada WRMPB

Tata cara bertutur mengacu pada hubungan antara peristiwa tutur, tindak tutur, dan gaya bertutur. Adapun dalam teks *wasiat renungan masa pengalaman baru* bisa digambarkan etnografi komunikasi yang terjadi berhubungan dengan tata cara bertutur yang dilakukan oleh penulis syair *wasiat renungan masa pengalaman baru* (TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid) seperti halnya bahasa seorang guru kepada muridnya, yaitu dengan menggunakan bahasa lepas dan tidak terlalu memperhatikan tingkatan bahasa, dan bahasa yang digunakan oleh penulis syair banyak menggunakan bahasa campuran, artinya, ada kalanya menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Sasak. Tuturan, hal ini dapat ditemukan pada syair ke 2 bagian ke 2, dan syair ke 28 bagian ke-2.

2. Situasi Komunikasi Pada WRMPB

Pada WRMPB banyak mencerminkan tentang situasi yang ditandai dengan berbagai macam gejala dan problematika hidup yang

dihadapi penulis syair, mengenai hal ini ditegaskan dalam syair ke 5 bagian ke 2, dan syair k2 10 bagian ke-2, pada syair tersebut, menjelaskan ketika Maulana Syaikh mengekspresikan kesedihan penulis karena terjadi fitnah sesama murid-murid beliau oleh karena murid-murid/santri beliau yang tidak mendengar petunjuk maupun perintahnya, konsekuensinya terjadi perpecahan yang selanjutnya fitnah terjadi dimana-mana.

3. Peristiwa Komunikasi pada *WRMPB*

Peristiwa tutur berciri komunikatif dan terikat dengan aturan cara bertutur, selanjutnya pada teks wasiat renungan masa pengalaman baru, dapat ditemukan peristiwa tutur yang menandakan beberapa peristiwa yang digambarkan oleh penulis *wasiat renungan masa*, Seperti yang terdapat dalam syair ke 21 Bagian ke 2. Peristiwa tutur yang bisa kita temukan dalam teks syair tersebut adalah pada saat perpolitikan/pemilihan pemimpin, apakah saat itu pemimpin Daerah, tingkat Kabupaten atau Propinsi dan lainnya.

4. Dampak Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Bagi Warga Nahdlatu Wathan

WRMPB selain sebagai sarana dakwah dan media yang digunakan oleh Maulana Syaikh dalam menyampaikan beberapa pesan atau wasiat kepada murid dan jamaahnya, *Wasiat Renungan Masa* juga memiliki dampak yang besar bagi masyarakat *NW*, bagi warga Nahdlatul Wathan, wasiat bisa dianggap sebagai sebuah pesan yang memiliki kearifan dan kebenaran yang tinggi, bahkan tidak sedikit yang keliru memaknai arti wasiat itu sendiri, seperti misalnya, banyak yang menjelaskan tentang beberapa kejadian yang akan terjadi, atau biasa kita kenal dengan istilah ramalan, dalam hal ini pengarang wasiat renungan masa pengalaman baru termasuk juga dianggap sebagai peramal dari beberapa kejadian tersebut. Secara garis besar *WRMPB* memiliki dampak yang cukup signifikan pada empat aspek diantaranya, aspek sosial, politik, pendidikan, dan agama. Namun sebelum pada intinya, ada beberapa hal yang harus diketahui ketika ingin memahami *WRMPB*, yaitu antara lain, *Asbabuzzhur*, yaitu sebab-sebab kejadian/latar belakang penulis syair mengeluarkan wasiat atau menulis wasiatnya tersebut. *Munasabah*, atau istilah lainnya *systematika*, yang ini kerap diteliti dalam keperluan skripsi atau tesis tentang analisis karya sastra, seperti analisis bentuk,

gaya Bahasa dan lainnya. Misalnya lafaz wasiat yang berahiran *Aaa*, *ha haa*, dan lainnya, dan *Kiroah muasyirah* (bacaan kontenporer), hal ini dimaksudkan supaya tidak ada yang berhak mengklaim diri yang paling tau dan lebih tau mengenai isi wasiat renungan masa. Kemudian dalam menyimpulkannya tidak boleh diambil dari sisi sebabnya saja, lebih kerucutnya dari sekian fenomena yang terjadi saat ini, pada bahasan ini, penulis akan menguraikan ke empat dampak tersebut, seperti yang disebutkan di atas.

5. Dampak *WRMPB* Secara Sosial Kemasyarakatan

Jika dicermati, *WRMPB* selain sebuah syair yang menjelaskan tentang pola atau tata cara pengaturan hidup manusia dalam beribadah kepada Allah SWT, *WRMPB* juga tidak terlepas dari bagaimana cara dan tingkah laku hidup bersosial di dalam Masyarakat, khususnya bagi Warga *NW*. Hal ini dapat kita buktikan dengan beberapa syair yang ditulis oleh pengarang yang menjelaskan tentang pola kehidupan bermasyarakat, bagaimana mengatur, bagaimana selalu bersatu, menentukan dan mengambil keputusan sesuai dengan keputusan bersama, seperti yang tertuang di dalam syair ke 51 bagian ke 2, adapun maksud dari syair tersebut adalah, ciri insan yang baik menuju keselamatan adalah bersatunya komitmen maupun perbuatan, jika tidak maka tidak menutup kemungkinan terjadi Perpecahan. Perpecahan akan membawa kita kepada *su'ul khatimah* (buruk sangka terhadap sesama saudara). Mengingat keberadaan *WRMPB* sebagai salah satu media dakwah dan sarana untuk menyatukan ummat, tentunya juga, masyarakat atau jamaah *NW* pastinya menemukan dan bisa mengambil pembelajaran, bagaimana tetap menyatukan derap dan langkah guna tetap menjalin keutuhan dan meningkatkan solidaritas dalam kelompok tertentu di dalam *NW* atau bermasyarakat. Namun sebaliknya, banyak dari kalangan masyarakat *NW* yang ketika pengarang sayair masih hayat, semulanya selalu mengedepankan solidaritas, dan tetap membela atau menjunjung tinggi persatuan, justru kini berpecah belah, dan menimbulkan terjadi pertikaian di mana-mana hanya karena berbedanya ide, pemahaman dan cara pandang, atau lebih ironisnya karena kekuasaan atau kedudukan. Hal semacam ini bisa ditemukan pada kisah terjadinya perpecahan antara *NW Pancor*

dengan NW Anjani, yang didasari atas keinginan kedua belah pihak sama sama ingin menjadi pimpinan tertinggi. Adapun maksud dari syair tersebut adalah, Mengajak semua warga NW untuk tidak berlainan wadah, penulis syair juga menginformasikan pembaca bahwa berlainan wadah akan berdampak buruk terhadap nama baik organisasi. Wadah yang di maksud dalam syair tersebut adalah tempat dan cara pandang, artinya bagaimana NW sebagai sebuah organisasi sosial, dakwah dan pendidikan mampu tetap berdiri selaras dan tidak cenderung berpikir panatik dan mngedepankan "ego" kelompok, yaitu dengan senantiasa menjunjung nilai nilai luhur dalam bersosial dengan derap langkah selalu bersatu.

6. Dampak *WRMPB* Secara Politik Atau Pemerintahan

WRMPB sering mengalami pengkerdilan makna, hal ini diakibatkan banyak yang Menafsirkan wasiat hanya mencocok-cocokkan, tapi tidak mengkaji, misalnya dengan wasiat beliau yang menyebutkkan pohon beringin, seperti yang kita tau, bahwa beringin adalah lambang partai golkar (golongan karya) Seperti yang disebutkan oleh Maulana Syaikh dalam wasiat pada syair ke 5 bagian ke 1. Penjelasan pada isi wasiat yang beliau sampaikan dalam syair tersebut, beliau menyampaikan alasan kenapa beliau memilih partai beringin yang cenderung tidak berasaskan islam. Kenapa tidak memilih yang berbasis islam, dari penggalan syair dapat diterjemahkan bahwa, saya pilih partai golkar, bukan karena golkar paling bagus, tapi saya pilih golkar karena dia partai yang lebih sedikit buruknya. Secara sederhana dari penyampaian tersebut dapat dipahami bahwa, sedikit resiko yang akan didadapatkan oleh NW Yang baru berumur 19 tahun, sebab saat itu NW Belum siap menjadi oposisi. Kemudian mengenai keberadaan NW yang dikatakan oleh Maulana Syaikh, bahwa Suatu saat NW akan memimpin. Hal ini pun terbukti dengan banyaknya kader NW yang menjadi pejabat dan penentu kebijakan di tanah Nusa Tenggara Barat ini, bahkan Gubernur selama dua priode dipimpin Langsung oleh cucu beliau TGB. Zainul Majdi, MA. Seperti yang tertuang dalam syair ke -26 bagian ke 1.

7. Dampak *WRMPB* dari Aspek Agama dan Pendidikan

Keberadaan *WRMPB* sebagai salah satu pesan atau wasiat dari pendiri NW, tentunya *WRMPB* memiliki dampak yang sangat berarti, seperti yang disebutkan dalam syair ke-51 bagian ke-2, mengacu dari syair tersebut, bahwa keberadaan NW, sudah tidak bisa dinafikan lagi. NW selain sebagai salah satu organisasi yang bergerak di bidang sosial dan politik, NW juga tidak kalah perannya dalam bidang agama dan pendidikan, hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya lembaga lembaga pendidikan agama, berdirinya mushalla atau masjid masjid yang langsung di didirikan oleh NW. selain itu juga, semakin banyaknya kader-kader NW yang memiliki ilmu agama yang secara langsung akan ikut serta dalam membantu tugas dan perjuangan NW sesuai dengan ruang gerak NW, yang bergerak di bidang sosial, dakwah, agama dan pendidikan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat kita simpulkan, bahwa etnografi komunikasi difokuskan pada bentuk kajian etnografi komunikasi, yang meliputi tata cara tutur, peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, dan dampak *WRMPB* bagi warga NW sebagai berikut: (1) Tata cara komunikasi: Dalam *WRMPB* menggunakan bahasa lepas, tidak terikat kaidah, dan menggunakan bahasa halus, (2) Situasi komunikasi: Situasi komunikasi yang banyak terdapat dalam *WRMPB*, ketika pengarang *WRMPB* (TGKH, Zainuddin Abdulk madjid) dalam keadaan resah dan mengalami goncangan yang berasal dari dalam nw, maupun dari luar yang mau merusak kesetabilan organisasi baik secara langsung maupun tidak langsung, (3) Peristiwa komunikasi: Peristiwa komunikasi juga ditemukan ketika *Mulanana Syaikh* sedang berdakwah mengajak masyarakat untuk kembali kepada ajaran Allah SWT, dengan senantiasa berpegang pada Al-Qur'an dan Al Hadist, serta ketika NW dalam masa transisi perpolitikan yang melibatkan kader NW, maupun yang secara tidak langsung hanya memanfaatkan NW sebagai alat mereka guna mencapai tujuan, (4) Dampak *WRMPB* Bagi Warga Nahdlatu Wathan: Sebagai sebuah karya tulis, secara tidak langsung *WRMPB* memiliki peran dan dampak yang cukup

signifikan bagi Warga NW, mulai dari kalangan birokrasi, pendidik, peserta didik, dan rakyat biasa.

Mulai dari yang benar benar mengamalkan isi wasiat untuk memajukan NW, sampai pada yang hanya semusim pada musim perpolitikan atau yang hanya menjadikan WRMPB sebagai modal kampanye untuk menggaet masa, dalam hal ini, bisa kita katakan WRMPB sering mengalami pengerdilan makna. Selain itu juga, banyak warga NW yang menganggap keberadaan WRMPB begitu sakral dan pengarangnya sebagai peramal, hal ini dilihat dari beberapa kejadian yang terjadi saat ini, namun pada dasarnya, tidak demikian, sebab, semua isi wasiat dan beberapa kejadian yang pengarang WRMPB sebutkan dalam WRMPB tersebut hanya sebuah prediksi karena pengarang selain dikenal mahir dalam ilmu agama, pengarang wrmpb tersebut juga dikenal dengan ilmu falaknya.

B. Saran

Dari penelitian ini, ditemukan beberapa bentuk dan pola komunikasi yang terjadi pada WRMPB yang dikaji dari sudut pandang etnografi komunikasi. Guna memaksimalkan kajian terhadap WRMPB, masih terbuka kemungkinan bagi penelitian lain untuk melakukan kajian terhadap aspek-aspek lainnya seperti aspek religiusitas, sejarah, sosial-politis dan aspek pragmatis. Hal ini berdasarkan pada sosok penulis yang di samping telah dikenal sebagai ulama, juga dikenal sebagai politikus dan praktisi pendidikan baik di tingkat regional maupun nasional. Namun, dalam penelitian ini, saya yakin sangat jauh dari kesempurnaan bahkan standar maksimal. Oleh karena itu, demi perbaikan ke depannya, kritikan dan saran sangat kami harapkan

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, dan syafyaha Leny. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1975. *Introducing to Qualitative Methods: Phenomenological*. New York :A Wiley Interscience Publication

- Hymes, Dell. 1962. *Foundations in Sociolinguistics. An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kuswanto, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Madjid, Muhammad Zainuddin Abdul. 1984. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- Madjid, Muhammad Zainuddin Abdul. 1973. *Perguruan Nahdlatul Wathan*. Pancor: Nahdlatul Wathan.
- Miles, M.B.dan A. M .Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Milroy, Lesley. 1987. *Language and Social Network*. Oxford: Blackwe.
- Mohammad Noor, dkk. 1977. *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Jakarta: Logos.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Nasir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Sapi'in dan Erna Zahriani. 2004. "Diksi Wasiat renungan masa Pengalaman Baru", Karya TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid". Dalam Mohammad Noor, dkk. *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904 – 1977*. (Hal. 482 – 503). Jakarta: Logos.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumarsono. 2013. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Sulastin.1983. *Hikayat Hang Tuah (Analisis Struktural dan Fungsi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.